

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, pola makan berubah, semula individu gemar mengonsumsi makanan tradisional yang di dalamnya banyak terdapat sayur dan buah-buahan, kini beralih menjadi gemar mengonsumsi makanan tinggi energi, gula, lemak, natrium namun rendah serat, dimana hal tersebut sesuai dengan diet “*western*”. Penelitian The Lancet menunjukkan dalam hampir 195 negara yang disurvei, dijumpai masyarakat mengonsumsi terlalu banyak jenis makanan yang salah dan mereka mengonsumsi makanan sehat dalam jumlah yang sedikit (Kemenkes RI, 2019). Selain itu, di era yang modern ini, banyak sekali masyarakat yang beralih ke makanan instan, baik berupa produk kemasan hingga *fast food*. Untuk memperoleh makanan pun, manusia sudah dimudahkan dengan kemajuan teknologi, salah satunya adalah mudahnya memesan makanan melalui *online food delivery*.

Dengan banyaknya perubahan dan kemudahan yang terjadi, saat ini banyak orang lebih memilih produk pangan kemasan, tidak terkecuali untuk jajanan. Pada produk pangan kemasan, terdapat informasi label gizi yang menjadi peran utama untuk menginformasikan konsumen tentang nutrisi dan membantu mereka membandingkan nutrisi dalam produk serupa agar sesuai dengan kebutuhan sehingga membantu membuat pilihan makanan sehat (Darkwa S, 2014). Namun, pada tahun 2007 Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BKPN) melakukan penelitian yang menunjukkan jumlah konsumen di Indonesia yang memerhatikan label informasi gizi hanya berjumlah 6,7% (BKPN, 2013 dalam Anggraeni, 2018). Di Indonesia, produk pangan beredar luas dan mudah ditemukan, namun kesadaran konsumen terhadap pentingnya memahami dan menggunakan label informasi gizi masih sangat rendah. Menurut Drichoutis dkk (2006), perilaku membaca label informasi gizi dipengaruhi oleh jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, dan status bekerja. Salah satu penelitian pada remaja di salah satu sekolah di Medan

menunjukkan perilaku baik pada label informasi nilai gizi hanya 18,9% (Nasution dkk, 2017).

Membaca label informasi gizi sebelum membeli suatu produk pangan merupakan salah satu dari 10 pesan gizi seimbang. Terdapat dampak buruk jika seseorang kurang memperhatikan label informasi gizi, salah satunya adalah risiko terjadinya obesitas meningkat (Anggraeni dkk, 2018). Penelitian pada tahun 2013 menunjukkan masyarakat Indonesia membaca dan memerhatikan label halal sebanyak 36,5%, memerhatikan tanggal kadaluarsa sebanyak 34,9%, memerhatikan nama produk 20,6%, dan hanya 7,9% yang memerhatikan komposisi dan informasi nilai gizi (Sinaga dan Simanungkalit, 2019). Terdapat hubungan antara pengetahuan label informasi nilai gizi dengan perilaku membaca informasi nilai gizi saat membeli pangan kemasan (R. Rahayu ST dkk, 2016).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Asgha (2016) menunjukkan salah satu faktor perilaku membaca label gizi adalah pendapatan. Disisi lain, penelitian Punitha dkk pada tahun 2014 menunjukkan semakin besar gaji orang tua, semakin besar pula uang saku yang diberikan kepada anaknya. Semakin besar uang saku, semakin banyak jajanan yang dibeli. Hal ini memungkinkan dapat memengaruhi status gizi.

Kota Serang merupakan daerah terluas ke-5 dari 8 kota/kabupaten yang ada di Provinsi Banten, dengan luas daerah 266,74 km<sup>2</sup>. Penduduk di Kota Serang pada tahun 2019 berjumlah 652.192 jiwa dengan penduduk berusia 10-19 tahun sebanyak 102.436 (BPS Kota Serang, 2020). Di Kota Serang, terdapat 505 sektor usaha informal, Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah salah satunya. PKL menjual beragam barang dagang, diantaranya pula termasuk makanan jajanan (*street food*) (Prasatya dkk, 2017). Frekuensi seseorang mengonsumsi jajanan di Kota Serang yaitu 3-4x dalam sehari (Marhamah dkk, 2014).

Studi pendahuluan dilakukan terlebih dulu di SMAN 1 Kota Serang pada 28 Februari 2020 untuk mengetahui gambaran awal. Hasilnya diketahui bahwa sebesar 90% (36 siswa) menyukai jajan dengan 77,5% (31 siswa) membeli jajanan dengan frekuensi 1-2x dalam sehari dan 85% (34 siswa) mengonsumsi jajanan dalam kemasan. 100% (40 siswa) diberikan uang saku oleh orang tua sebesar Rp 10.000,- sampai Rp 100.000,- dalam sehari dengan penghasilan orang tua siswa yaitu ayah

65% (26 siswa) berpenghasilan > Rp 3.500.000,- dan ibu tidak bekerja sebanyak 55% (22 siswa). Selain itu, terdapat banyak sekali pedagang jajanan di SMAN 1 Kota Serang, mulai dari kantin dalam sekolah, penjaja makanan di luar sekolah, hingga bazar makanan yang terletak tepat di sebelah SMAN 1 Kota Serang.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah besar uang saku, pendapatan orang tua serta pengetahuan label gizi dalam pemilihan jajanan berpengaruh terhadap perilaku membaca label gizi.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Remaja merupakan kelompok umur berusia 10-19 tahun yang berstatus belum kawin (Depkes, 2013). Pada rentang usia ini, pertumbuhan dan perkembangan fisik mengalami peningkatan drastis, ditambah dengan meningkatnya kegiatan yang dilakukan harus didukung dengan asupan gizi yang cukup. Oleh karena itu, usia remaja termasuk periode rentan gizi (Almatsier dkk, 2011). Salah satu penelitian pada remaja di salah satu sekolah di Medan menunjukkan perilaku baik pada label informasi nilai gizi hanya 18,9% (Nasution dkk, 2017). Remaja termasuk golongan usia yang suka mengonsumsi jajanan dengan frekuensi yang sering. Sehingga dengan kebiasaan mengonsumsi jajanan tersebut, seharusnya memerhatikan label informasi nilai gizi untuk mengetahui apa sajakah zat gizi yang didapatkan jika mengonsumsi jajanan tersebut dan dapat pula membatasi asupan gula, garam, lemak perhari (Nasution dkk, 2017). Terdapat hubungan antara pengetahuan label informasi nilai gizi dengan perilaku membaca informasi nilai gizi saat membeli pangan kemasan (R. Rahayu ST dkk, 2016).

Kebutuhan yang meningkat bagi remaja mengharuskan memilih asupan yang tepat guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan tetap berjalan dengan optimal. Untuk itu, dalam pemilihan jajanan, terutama jajanan kemasan, harus memerhatikan label informasi gizi agar dapat memilih jajanan yang sesuai dengan kebutuhan. Menurut BPOM, label informasi gizi tercantum pada kemasan yang memuat informasi tentang nilai gizi yang terkandung pada produk tersebut dan memiliki fungsi sebagai pemilihan produk makanan kemasan sesuai dengan kebutuhan konsumen untuk kesehatan (Sinaga dan Simanungkalit, 2019). Informasi

nilai gizi harus dijadikan salah satu alasan seseorang dalam memilih jajanan. Namun selain itu, besar uang saku pun akan berpengaruh terhadap pemilihan jajanan. Besaran uang saku dapat meningkatkan kesempatan untuk mengonsumsi jajanan lebih banyak (Herlina dan Annas, 2018). Disisi lain menurut Punitha dkk, uang saku berhubungan dengan pendapatan orang tua. Semakin besar pendapatan orang tua, semakin besar pula uang saku yang diberikan kepada anaknya. Selain itu, penelitian Asgha (2016) menunjukkan salah satu faktor perilaku membaca label gizi adalah pendapatan.

Kota Serang merupakan daerah terluas ke-5 dari 8 kota/kabupaten yang ada di Provinsi Banten, dengan luas daerah 266,74 km<sup>2</sup>. Penduduk di Kota Serang pada tahun 2019 berjumlah 652.192 jiwa dengan penduduk berusia 10-19 tahun sebanyak 102.436 (BPS Kota Serang, 2020). Di Kota Serang, terdapat 505 sektor usaha informal, Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah salah satunya. PKL yang menjual beragam barang dagang, diantaranya pula termasuk makanan jajanan (*street food*) (Prasatya dkk, 2017). Frekuensi seseorang mengonsumsi jajanan di Kota Serang yaitu 3-4x dalam sehari (Marhamah dkk, 2014).

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah besar uang saku, pendapatan orang tua serta pengetahuan label gizi berpengaruh terhadap perilaku membaca label gizi dalam pemilihan jajanan.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan besar uang saku, pendapatan orang tua serta pengetahuan label gizi terhadap perilaku membaca label gizi dalam pemilihan jajanan.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik umum responden, yaitu usia, jenis kelamin, dan serta besar uang saku.
- b. Mengatahui karakteristik umum orang tua responden, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.
- c. Mendeskripsikan gambaran pengetahuan label gizi.

- d. Mendeskripsikan perilaku membaca label gizi responden.
- e. Mendeskripsikan gambaran pemilihan jajanan.
- f. Menganalisis hubungan antara pengetahuan label gizi dalam pemilihan jajanan dengan perilaku membaca label gizi.
- g. Menganalisis hubungan antara besar uang saku dalam pemilihan jajanan dengan perilaku membaca label gizi.
- h. Menganalisis hubungan antara pendapatan orang tua dalam pemilihan jajanan dengan perilaku membaca label gizi.

## **I.4 Manfaat**

### **I.4.1 Bagi Subjek Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan kesadaran bagi subjek penelitian dalam memilih jajanan yang sehat, bergizi, dan berpengaruh baik terhadap status gizi dan status kesehatan.

### **I.4.2 Bagi Pihak Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengawasi dan memerhatikan jenis-jenis jajanan yang dijual di kantin dan koperasi sekolah maupun yang dijual di lingkungan sekitar sekolah.

### **I.4.3 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan bagi masyarakat betapa pentingnya pemilihan jajanan yang tepat.

### **I.4.4 Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dan referensi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema ataupun metode yang sama.